

Integrasi Teknologi Digital dalam Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren

Robiatul Adawiyah¹, Muhammad Husni²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

Robiatul Adawiyah, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: robiatuladawiyah25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

Traditional Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia have long relied on conventional methods to study the *Kitab Kuning*, such as *sorogan*, *bandongan*, and *talaqqi*, emphasizing direct interaction between teachers and students while instilling religious, moral, and ethical values. However, limitations in time, space, and the learning preferences of younger generations have prompted the integration of digital technology in learning. This study employs a qualitative approach with a case study strategy to explore the implementation of digital technology in *Kitab Kuning* teaching. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, then thematically analyzed. Findings indicate that digital integration such as e-learning, instructional videos, online forums, and digital repositories can expand access, enhance flexibility, and facilitate comprehension for students. The most effective model is hybrid or blended learning, which combines traditional methods with digital technology, maintaining traditional values while improving digital literacy. Nonetheless, challenges including limited infrastructure, inadequate digital skills of instructors, and potential weakening of face-to-face interaction require appropriate managerial strategies. Thus, digital technology integration not only supports the sustainability of *Kitab Kuning* learning but also addresses the needs of modern students and maintains the relevance of pesantren in the digital era.

Keywords: *Kitab Kuning*, Pesantren, Digital Integration, Blended Learning, Digital Literacy

Abstrak

Pendidikan di pesantren tradisional Indonesia selama ini mengandalkan metode konvensional dalam mempelajari Kitab Kuning, seperti sorogan, bandongan, dan talaqqi, yang menekankan interaksi langsung antara kiai dan santri serta menanamkan nilai keagamaan, moral, dan etika. Namun, keterbatasan waktu, ruang, dan gaya belajar generasi muda menuntut integrasi teknologi digital untuk mendukung pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi teknologi digital dalam pengajaran Kitab Kuning. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi digital, seperti *e-learning*, video pembelajaran, forum daring, dan repositori kitab digital, dapat memperluas akses, meningkatkan fleksibilitas, dan mempermudah pemahaman materi bagi santri. Model integrasi yang paling efektif adalah *hybrid* atau *blended learning*, yang memadukan metode tradisional dengan teknologi digital sehingga tetap mempertahankan nilai tradisional sekaligus meningkatkan literasi digital. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterampilan digital pengajar, dan risiko melemahkan interaksi tatap muka tetap perlu diatasi melalui strategi manajerial yang tepat. Dengan demikian, integrasi teknologi digital tidak hanya mendukung keberlanjutan pengajaran Kitab Kuning, tetapi juga menjawab kebutuhan generasi santri modern dan menjaga relevansi pesantren di era digital.

Kata kunci: Kitab Kuning, Pesantren, Integrasi Digital, Blended Learning, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan di pesantren tradisional Indonesia telah lama mengandalkan metode pengajaran konvensional dalam menelaah teks-teks klasik, terutama Kitab Kuning naskah-naskah Arab klasik yang menjadi landasan keilmuan Islam tradisional. Kitab Kuning menjadi sumber utama dalam pembinaan keilmuan dan spiritual bagi santri, yang melalui metode seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *talaqqi* menanamkan nilai-nilai keagamaan serta pemahaman teks secara mendalam (Musa, 2025). Namun, metode tradisional ini memiliki keterbatasan misalnya akses terbatas waktu dan ruang, ketergantungan pada kehadiran fisik guru dan santri, serta tidak selalu sesuai dengan gaya hidup dan kebutuhan generasi muda di era digital.

Sementara itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara dramatis telah mengubah cara masyarakat mengakses dan berbagi informasi (Al Mubarak & Slamet, 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *hybrid learning*, yang mengombinasikan metode tradisional pesantren dengan pembelajaran berbasis teknologi digital, mampu meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, serta kontekstualitas proses belajar tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren (Sugito, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Pratama (2025) menelaah urgensi, peluang, dan tantangan integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum pesantren, khususnya dalam penguatan literasi digital santri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memperluas akses pembelajaran secara lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, Wijayanti (2025) menekankan pentingnya digitalisasi Kitab Kuning sebagai upaya memperluas aksesibilitas ilmiah terhadap literatur klasik Islam, sekaligus mencermati tantangan yang muncul, seperti kesiapan literasi digital dan potensi berkurangnya interaksi tradisional. Meskipun demikian, digitalisasi tersebut dinilai tetap dapat menjaga nilai-nilai dan tradisi pesantren apabila diterapkan secara proporsional dan terkelola dengan baik.

Namun demikian, meskipun teknologi digital membawa dampak positif dalam pendidikan pesantren, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Nugroho dan Astutik (2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi, kebutuhan untuk menyeimbangkan metode pembelajaran digital dengan metode tradisional, serta perlunya pelatihan bagi guru menjadi faktor penting agar integrasi teknologi dapat berjalan secara efektif. Sejalan dengan temuan tersebut, Yusuf dan Faridi (2024) menegaskan bahwa tantangan utama integrasi teknologi digital di lembaga pendidikan Islam meliputi keterbatasan infrastruktur, kompetensi guru yang belum memadai, serta resistensi terhadap perubahan yang muncul akibat kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional. Lebih lanjut, Abidin *et al.*

(2025) menyatakan bahwa pesantren masih menghadapi kendala serius berupa keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi digital di kalangan pendidik, yang berdampak pada keberlangsungan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi integrasi yang komprehensif dan kontekstual agar pemanfaatan teknologi digital dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai dan tradisi keilmuan pesantren.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi teknologi digital dapat diterapkan dalam pengajaran Kitab Kuning di pesantren. Lebih spesifik, penelitian akan mengidentifikasi potensi manfaat, tantangan, dan strategi implementasi agar metode klasik dan digital dapat bersinergi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbang model pembelajaran pesantren yang relevan dengan kebutuhan zaman menjaga tradisi keilmuan sekaligus adaptif terhadap perkembangan digital. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang bagi pesantren untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang selama ini menjadi inti pendidikan pesantren, khususnya dalam konteks hubungan langsung antara guru dan murid.

Tinjauan terkini mengenai pendidikan pesantren menunjukkan bahwa penerapan teknologi dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penelitian ini membahas dinamika pesantren dalam era digital dan bagaimana pesantren tetap berusaha mempertahankan identitas pendidikan tradisional sambil merespons perkembangan teknologi (Saini, 2024). Beberapa pesantren telah menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan memperluas akses bagi santri. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan studi mengenai praktik pengajaran Kitab Kuning dalam konteks digitalisasi dengan menyajikan pemaparan empiris tentang dinamika pembelajarannya di era modern. Penelitian ini juga diharapkan mampu menghadirkan model integrasi digital yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan, tidak hanya untuk pesantren di Indonesia, tetapi juga sebagai rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam secara global.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika dan strategi pembelajaran tersebut, penelitian ini memanfaatkan teori *Blended Learning* yang diusulkan Graham (2006) dan teori *Transformative Learning* yang diperkenalkan Mezirow (2015) sebagai kerangka analitis. Kedua teori ini menekankan pentingnya penggabungan antara pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel, adaptif, dan efektif. Melalui perspektif *Blended Learning*, kajian ini tidak hanya menyoroti perubahan media pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi bagaimana nilai-nilai fundamental dalam Kitab Kuning tetap dapat diwariskan secara utuh di tengah perubahan zaman yang semakin digital.

Penerapan teori *Blended Learning* dalam penelitian ini bertujuan menilai secara kritis, sejauh mana integrasi teknologi di pesantren dapat mempertahankan esensi pendidikan

tradisional sambil menjawab tantangan era digital yang berkembang pesat. Dengan memahami dinamika tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan pesantren yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai lokal di era digital. Di tengah perubahan paradigma pendidikan, pesantren dituntut untuk terus berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan keilmuan para santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, sebagaimana dipaparkan Creswell (2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan budaya secara mendalam, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai praktik Integrasi Teknologi Digital dalam pengajaran keilmuan Kitab Kuning melalui tradisi *mangaji* di lingkungan pesantren. Sementara itu, strategi studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah secara rinci interaksi, ritual, serta dinamika pengajaran dalam konteks keseharian pesantren. Metode ini sangat relevan untuk mengungkap detail tradisi dan bagaimana pesantren beradaptasi dengan perkembangan digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif diterapkan secara langsung selama berlangsungnya kegiatan pengajian, memungkinkan peneliti menyaksikan dengan autentik proses interaksi antara kiai dan santri, termasuk detail ritual yang dijalankan. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Miles dan Huberman (1994) yang menekankan pentingnya observasi langsung dalam memahami proses dan dinamika lapangan. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat menangkap aspek non-verbal serta nuansa emosional yang menjadi bagian penting dalam tradisi pengajaran klasik.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi adaptasi para partisipan terhadap integrasi teknologi digital dalam pengajaran *Kitab Kuning*. Teknik ini memberikan kesempatan bagi kiai, santri, maupun pengurus pesantren untuk menyampaikan pemikiran mereka secara lebih luas dan mendalam, sebagaimana dianjurkan Creswell (2018). Melalui wawancara, diperoleh informasi mengenai cara nilai-nilai tradisional seperti kedisiplinan, kekeluargaan, dan kekhusyukan tetap dijaga di tengah perubahan digital yang semakin kuat.

Analisis dokumen turut digunakan dengan menelaah arsip pengajian, teks *Kitab Kuning*, serta materi digital terkait untuk melengkapi dan memverifikasi temuan hasil observasi dan wawancara. Triangulasi data diterapkan guna memastikan validitas dan reliabilitas penelitian

dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (Creswell, 2018). Proses analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari pengkodean awal, pengelompokan kategori, hingga interpretasi makna. Teknik analisis tematik ini, yang juga didukung oleh Miles dan Huberman (1994), membantu peneliti mengidentifikasi pola dan tema utama yang menghubungkan tradisi pengajaran pesantren dengan inovasi digital yang sedang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebertahanan Tradisi Pengajaran *Kitab Kuning* di Pesantren Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran Kitab Kuning, yang dikenal dengan istilah *mangaji*, masih terjaga secara kuat di berbagai pesantren tradisional. Hal ini dapat dijumpai, misalnya, di wilayah Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, yang dikenal sebagai salah satu kawasan dengan konsentrasi pesantren yang cukup tinggi. Di wilayah ini terdapat sejumlah pesantren, seperti Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, II, dan III, serta pesantren-pesantren tradisional lainnya yang secara konsisten mempertahankan metode pengajaran klasik, antara lain *sorogan* dan *bandongan* (Musa, 2025). Metode-metode tersebut memungkinkan terjalinnya relasi yang intens dan personal antara kiai dan santri, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menekankan nilai kekeluargaan, kedisiplinan, serta kekhusyukan spiritual. Meskipun berada di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, pesantren-pesantren tersebut tetap menempatkan tradisi keilmuan sebagai fondasi utama sistem pendidikannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogis memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai lokal sekaligus mempertahankan kesinambungan tradisi intelektual Islam klasik.

Keberlanjutan tradisi pengajaran Kitab Kuning juga diperkuat melalui penggunaan kitab-kitab *turāts* seperti *Tafsīr Jalālain*, *Fathul Qarīb*, *Taqrīb*, *Ta'lim al-Muta'allim*, serta berbagai kitab klasik lainnya yang menjadi rujukan utama dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman di pesantren. Kitab-kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan warisan intelektual Islam yang diwariskan secara lintas generasi. Penggunaan Kitab Kuning mencerminkan keberlangsungan epistemologi Islam klasik yang menempatkan sanad atau mata rantai otoritas keilmuan antara guru dan murid sebagai dasar legitimasi dan keabsahan pengajaran. Dalam praktik pembelajaran, santri tidak hanya diarahkan untuk memahami teks secara gramatikal dan konseptual, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, adab, dan etika melalui keteladanan langsung yang ditunjukkan oleh para kiai.

Di sisi lain, dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang mendorong munculnya perbedaan strategi di antara pesantren dalam merespons perubahan. Pesantren tradisional

cenderung mempertahankan nilai-nilai khas yang bersifat lebih eksklusif sebagai identitas kelembagaan, sementara pesantren modern lebih menekankan pendekatan yang inklusif serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Perbedaan orientasi tersebut sejalan dengan teori *transformative learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (2015), yang menegaskan bahwa pendidikan perlu mengalami pergeseran paradigma agar mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, tanpa harus kehilangan akar nilai yang menjadi pijakan utamanya.

Integrasi Teknologi Digital dalam Pengajaran Kitab Kuning

Di tengah perkembangan era digital, pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam dinamika pendidikan yang terus mengalami perubahan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital di lingkungan pesantren mengalami percepatan signifikan, khususnya sebagai respons terhadap situasi krisis global seperti pandemi COVID-19. Dalam konteks ini, pesantren mulai memanfaatkan berbagai sarana komunikasi daring serta kelompok belajar virtual sebagai pendukung pembelajaran berbasis tradisi (Supriyono, 2022). Pemanfaatan teknologi tersebut membuka peluang akses yang lebih luas bagi santri terhadap kajian Kitab Kuning, di mana teks-teks klasik dapat dipelajari melalui aplikasi media sosial maupun sistem *e-learning* yang dirancang secara khusus. Implementasi teknologi digital ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi digital santri, tetapi juga berperan dalam menjaga eksistensi dan identitas pesantren di tengah pertemuan antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi teknologi modern (Apud & Akrom, 2020).

Temuan penelitian di sejumlah pesantren di wilayah Tabagsel memperlihatkan bahwa teknologi digital telah diaplikasikan dalam proses pengajaran Kitab Kuning. Berbagai media seperti video pembelajaran, platform *e-learning*, serta forum diskusi daring melalui aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, dan *WhatsApp* dimanfaatkan sebagai alternatif untuk memperluas jangkauan pembelajaran dan memudahkan akses santri terhadap materi kitab. Meskipun demikian, pembelajaran berbasis teknologi tersebut tidak menggantikan sepenuhnya peran interaksi langsung antara kiai dan santri. Interaksi tatap muka tetap menjadi elemen sentral dalam proses transmisi ilmu dan penanaman nilai-nilai keislaman, yang memiliki dimensi pedagogis dan spiritual yang sulit digantikan oleh teknologi.

Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan pesantren terbukti lebih efektif ketika dipadukan dengan metode pembelajaran tatap muka. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk tetap mempertahankan tradisi pembelajaran klasik, sembari memanfaatkan kemajuan teknologi guna meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pendidikan. Strategi tersebut selaras dengan konsep *blended learning*, yaitu model

pembelajaran yang mengintegrasikan interaksi langsung dengan pemanfaatan media digital dalam praktik pendidikan modern (Graham, 2006).

Teknologi Digital Jika Diintegrasikan dengan Pengajaran Kitab Kuning

Integrasi teknologi digital dalam pengajaran Kitab Kuning merupakan respons adaptif pesantren terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan jati diri dan tradisi keilmuannya. Secara konseptual, integrasi teknologi digital dalam pendidikan dimaknai sebagai pemanfaatan berbagai perangkat, platform, dan media berbasis digital untuk mendukung, memperkaya, dan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Dalam konteks pengajaran Kitab Kuning, integrasi ini mencakup penggunaan e-learning, video pembelajaran, forum diskusi daring, media sosial, hingga repositori digital kitab klasik. Teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti metode tradisional pesantren, melainkan sebagai instrumen pendukung yang membantu santri memahami teks-teks klasik yang kompleks, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan interaktivitas pembelajaran, sembari tetap menjaga nilai-nilai keilmuan, adab, dan sanad keilmuan pesantren.

Urgensi integrasi teknologi digital dalam pengajaran Kitab Kuning tidak dapat dilepaskan dari beberapa realitas kontemporer. Pertama, terjadi perubahan gaya belajar generasi muda yang lebih akrab dengan media digital dan pembelajaran berbasis teknologi. Kedua, keterbatasan waktu dan ruang sering menjadi kendala bagi santri untuk mengikuti pembelajaran tatap muka secara penuh, terutama bagi santri non-mukim atau yang memiliki aktivitas tambahan. Ketiga, pengalaman global seperti pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Keempat, digitalisasi Kitab Kuning juga berperan penting dalam pelestarian literatur klasik Islam agar tetap lestari, mudah diakses, dan tidak tergerus oleh keterbatasan fisik naskah.

Dari sisi manfaat, integrasi teknologi digital membawa dampak positif yang signifikan dalam pembelajaran Kitab Kuning. Santri dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel, kapan saja dan di mana saja, tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran fisik di kelas atau majelis pengajian. Penggunaan media digital seperti video dan multimedia juga meningkatkan motivasi belajar karena pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik. Selain itu, teknologi mendukung pembelajaran kolaboratif melalui forum diskusi daring, grup belajar online, dan ruang tanya jawab yang memungkinkan santri saling bertukar pemahaman. Integrasi ini sekaligus berkontribusi pada peningkatan literasi digital santri, sebuah kompetensi penting agar mereka mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat modern, tanpa tercerabut dari akar tradisi pesantren.

Namun demikian, integrasi teknologi digital dalam pengajaran Kitab Kuning juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang belum

merata dan keterbatasan perangkat digital, masih menjadi kendala utama di sebagian pesantren. Di samping itu, belum semua kiai, ustadz, atau pengasuh memiliki keterampilan digital yang memadai, sehingga pemanfaatan teknologi belum optimal. Resistensi terhadap perubahan juga muncul, terutama di pesantren yang sangat menjaga tradisi dan khawatir terhadap dampak negatif modernisasi. Tantangan lainnya adalah risiko berkurangnya interaksi langsung antara kiai dan santri, padahal interaksi tersebut merupakan inti dari transmisi ilmu, pembentukan adab, dan keberlanjutan sanad keilmuan.

Oleh karena itu, model penerapan integrasi teknologi digital yang paling relevan di pesantren adalah pendekatan hybrid atau blended learning. Dalam model ini, pembelajaran tatap muka melalui metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan talaqqi tetap menjadi inti utama pengajaran Kitab Kuning. Teknologi digital berfungsi sebagai pelengkap, misalnya melalui video pembelajaran untuk materi yang sulit, platform e-learning untuk pengayaan dan latihan, serta grup diskusi daring untuk memperdalam pemahaman. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi informal dan berbagi materi, selama tetap berada dalam pengawasan dan etika pesantren. Dengan demikian, pesantren tetap mempertahankan keaslian tradisinya, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi digital dalam pendidikan pesantren memiliki keunggulan nyata, terutama dalam memperluas akses pembelajaran, meningkatkan fleksibilitas belajar, serta mempermudah distribusi dan pelestarian literatur klasik. Kitab Kuning yang didigitalisasi dalam bentuk PDF, *e-book*, atau repositori pesantren tidak hanya lebih aman dari kerusakan, tetapi juga mudah dirujuk kapan saja. Integrasi ini juga menjawab kebutuhan santri generasi masa kini yang terbiasa dengan gawai dan internet, sehingga pendidikan pesantren tetap relevan dan menarik di tengah arus digitalisasi.

Meski demikian, integrasi teknologi digital tidak boleh dilakukan secara serampangan. Diperlukan manajemen dan strategi yang matang agar digitalisasi tidak melemahkan nilai-nilai tradisional pesantren. Pesantren perlu memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan pengganti relasi personal antara kiai dan santri. Oleh karena itu, perencanaan, pelatihan sumber daya manusia, serta penguatan literasi digital menjadi aspek penting dalam keberhasilan integrasi ini.

Secara operasional, alur integrasi teknologi digital dalam pengajaran Kitab Kuning dimulai dari sumber materi berupa Kitab Kuning dan referensi pendukung yang diajarkan oleh kiai atau ustadz. Materi tersebut kemudian melalui proses digitalisasi, baik dalam bentuk e-book, video pembelajaran, maupun platform e-learning. Proses ini dipadukan dengan metode pengajaran tradisional dan digital melalui pendekatan blended learning. Hasil akhirnya

diharapkan berupa peningkatan pemahaman santri terhadap Kitab Kuning, meningkatnya literasi digital, terjaganya interaksi kiai-santri, serta tersedianya arsip pembelajaran yang mudah diakses dan berkelanjutan. Proses ini kemudian dievaluasi secara berkala melalui monitoring, umpan balik, dan penyempurnaan metode agar integrasi teknologi digital benar-benar selaras dengan karakter dan nilai pesantren.

KESIMPULAN

Pengajaran Kitab Kuning di pesantren tradisional tetap mempertahankan metode klasik seperti sorogan, bandongan, dan talaqqi yang menekankan interaksi langsung antara kiai dan santri, sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika. Di era digital, integrasi teknologi seperti *e-learning*, video pembelajaran, forum daring, dan repositori digital telah diterapkan untuk memperluas akses, meningkatkan fleksibilitas, dan mempermudah pemahaman materi bagi santri. Model integrasi yang paling efektif adalah pendekatan hybrid atau blended learning, di mana metode tradisional dipadukan dengan teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan pesantren mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi untuk efisiensi, interaktivitas, dan literasi digital santri.

Meski manfaatnya signifikan, integrasi digital menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterampilan digital pengajar, resistensi terhadap perubahan, dan risiko melemahkan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, penerapan strategi manajerial yang tepat sangat penting agar integrasi teknologi dapat berjalan optimal tanpa mengurangi esensi pendidikan pesantren. Integrasi teknologi digital tidak hanya mendukung keberlanjutan pembelajaran Kitab Kuning, tetapi juga menjawab kebutuhan generasi santri modern dan menjaga relevansi pesantren di era digital.

REFERENSI

- Abidin, Z., Qusairi, A., Hanifansyah, N., & Mubarak, F. (2025). Learning Innovation in Islamic Boarding Schools in East Java: Technology's Role in Enhancing Teaching Effectiveness. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), 63-76. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.45642>
- Al Mubarak, Z., & Slamet, S. (2026). Pemanfaatan Konten Digital dalam Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Literasi Demokrasi. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 72-78.
- Apud, A., & Akrom, A. (2020). Modern pesantren tradition: kiai's leadership in keeping the tradition in the industrial revolution 4.0 era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(2), 136-151. <https://doi.org/10.19109/td.v25i2.6834>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems. *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs, 1*, 3-21.
- Mezirow, J. (2015). Transformative learning. *Challenging Educational Theories*, 319. <http://digital.casalini.it/9781529697278>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Musa, F. (2025). Transmisi Nilai Dan Keilmuan Kitab Kuning Di Era Digital: (Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli). *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 135-146. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1864>
- Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital transformation of Islamic boarding school education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>
- Pratama, A. I. (2025, July). Integration of pesantren curriculum with digital technology: Challenges and opportunities in Islamic education. In *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School* (Vol. 2, No. 1). <https://doi.org/10.61159/icop.v2i1.594>
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342-356. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>
- Sugito, S. (2024). Hybrid Learning in Pesantren: Integrating Digital Pedagogy and Islamic Values to Enhance 21st-Century Competencies. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 749-764. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2207>
- Supriyono, S. (2022). Pesantren, the COVID-19 pandemic and digital transformation: A global development perspective. *Muslim Education Review*, 1(1), 37-58. <https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.10>
- Wijayanti, L. (2025). Digitalisasi Kitab Kuning Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Tarbiyah Islam*, 2(1).
- Yusuf, Z. & Faridi, F. (2024). Intergrasi Teknologi Digital Dalam Lembaga Pendidikan Islam: (Tantangan Dan Peluang). *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 118-125. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i4.2079>